

Memberi dari Keterbatasan

"Segudang mimpi dan cita-cita untuk memajukan anak-anak mulai tumbuh. Aku berharap anak-anak di YPAC memiliki masa depan yang lebih baik dalam masyarakat sehingga perlu adanya pengembangan dalam pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, selain perluasan program di YPAC, aku berupaya untuk menambah relasi dengan pihak luar yang dapat membantu mengembangkan program-program di YPAC."

Setelah menyelesaikan studi di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1978, Sr. Ignatia, suster Provinsial kala itu, memberi tugas kerasulan bagi anak-anak cacat suatu yayasan di Palembang. Sebagai seorang suster CB yang taat dan siap sedia dalam perutusan, tentu saja aku menjawab "Ya", walaupun aku sendiri memiliki keterbatasan fisik. Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat di Palembang adalah milik awam. Namun, keuskupan ikut ambil bagian dalam pengembangannya. Di tempat itu saya juga bekerjasama dengan para Suster Hati Kudus (HK), Charitas (FCh), dan para Romo SCJ.

Saat awal kedatanganku di Palembang sampai segala macam urusan selesai, aku menumpang di biara suster-suster Charitas, yang memiliki semacam villa untuk dijadikan tempat singgah. Beberapa waktu kemudian kongregasi memandang perlu adanya komunitas CB di Palembang. Sebuah rumah akhirnya dibeli dan komunitas suster CB hadir dengan anggota Sr. Ursina, Sr. Arnolde, Sr. Irmina, dan Sr. Elina. Sementara sebagai pimpinan komunitas adalah

Sr. Yulia, merangkap sebagai pimpinan komunitas di biara CB Lahat. Tempat tinggal kami yang baru itu sangat sederhana. Sebuah rumah dengan halaman di bagian belakang. Di dalamnya hanya terdapat satu kamar tidur dengan tempat tidur bertingkat seperti anak-anak di asrama maka kami berempat tidur dalam satu kamar tersebut. Selain itu ruang makan kecil dan dapur yang sangat sederhana ketika menyiapkan masakan di dapur, kami duduk di lantai karena sempitnya ruangan dan tidak ada perabotan di dalamnya.

Tugas utamaku adalah membantu di Yayasan Pemelihara Anak-anak Cacat (YPAC). Yayasan tersebut menyelenggarakan berbagai pelayanan di bidang pendidikan seperti pendidikan Luar Biasa dan berbagai keterampilan seperti menenun, menjahit, dan membuat tas. Juga di bidang kesehatan, seperti beberapa terapi fisioterapi dan *occupational therapy* untuk membantu anak-anak mandiri dalam aktivitas kesehariannya. Selain tugas utamaku di YPAC, aku mendapat kesempatan untuk mengajar PKK, kesenian, dan agama di sekolah. Di samping itu, aku juga menerima anak-anak yang membutuhkan pelajaran tambahan atau les pada sore atau malam hari. Rasa lelah terobati karena bahagia dapat menyumbangkan apa saja yang dapat aku berikan di dalam keterbatasanku, lebih dari itu kami memperoleh berkat banyak saudara dalam perutusan ini.

Setelah enam tahun berkarya di tengah anak-anak difabel, tepatnya pada 1984, aku kembali diberi kesempatan belajar untuk mendalami ilmu pendidikan luar biasa. Aku diperbolehkan memilih untuk studi di Jakarta, Bandung, atau Yogyakarta. Melalui beberapa pertimbangan, termasuk pertimbangan dalam hal transportasi, akhirnya aku memilih IKIP Bumi Siliwangi Bandung dan aku tinggal di Komunitas Borromeus. Kampus tersebut cukup mudah dicapai dari komunitas. Aku sungguh merasakan tangan Tuhan selalu

bekerja secara diam-diam. Selama studi, aku kenal dengan seorang dekan yang sangat baik. Beliau seorang Muslim, tetapi sungguh terbuka dan bersahabat dengan mahasiswa dari agama apapun. Beliau juga banyak membantuku, sehingga aku merasa proses belajar di universitas negeri, yang saat itu dikenal sulit bagi minoritas menjadi begitu lancar. Empat tahun kemudian studiku selesai.

Selesai studi, aku diutus kembali ke Palembang, ke tempat yang sama, di YPAC. Aku kembali dengan bekal pengetahuan lebih untuk mengembangkan YPAC. Segudang mimpi dan cita-cita untuk memajukan anak-anak mulai tumbuh. Aku berharap anak-anak di YPAC memiliki masa depan yang lebih baik dalam masyarakat sehingga perlu adanya pengembangan dalam pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian, selain perluasan program di YPAC, aku berupaya untuk menambah relasi dengan pihak luar yang dapat membantu mengembangkan program-program di YPAC. Keterlibatan para suster dalam kegiatan masyarakat dan paroki menghasilkan banyak buah. Dari perjumpaan-perjumpaan itu, banyak orang yang kemudian mengenal kehadiran para suster dan perutusannya. Termasuk aku sendiri mengenal banyak orang baik yang siap membantu pengembangan YPAC. Salah satunya adalah seorang ibu yang dapat menghubungkan YPAC dengan seorang pengusaha Jepang maka pengembangan program YPAC semakin terfasilitasi. Anak-anak pun semakin antusias dan percaya diri karena hasil karya mereka kemudian diekspor ke Jepang dan negara lain.

Beberapa waktu kemudian, kami pindah ke rumah yang baru. Kami sungguh bersyukur karena rumah yang kami tempati saat ini lebih luas dan tidak lagi terkena banjir kalau hujan lebat turun, terdapat juga sebuah aula yang cukup luas. Ini suatu peluang bagi kami untuk lebih banyak melayani. Kami terbuka pada siapa saja yang mau meminjam



aula tersebut untuk aneka acara. Yang paling sering adalah untuk acara pertemuan lingkungan. Masih juga tersedia beberapa kamar yang dapat digunakan untuk para tamu atau bagi mereka yang sedang dalam perjalanan jauh dan memerlukan tempat singgah. Keterbukaan komunitas kami untuk terlibat dalam kegiatan paroki dan lingkungan membawa benih-benih panggilan bagi para remaja. Beberapa akhirnya tertarik dan kemudian bergabung menjadi Suster-suster Cintakasih St.Carolus Borromeus.

Pelayanan sederhana yang disediakan komunitas membawa berkat tersendiri. Banyak dari para tamu akhirnya mengetahui bahwa para suster ada yang berkarya di YPAC. Para suster pun memiliki kesempatan untuk menjalin relasi yang lebih luas menjadi peluang bagi para suster untuk membantu pelayanan di YPAC. Misalnya, ada anak yang memerlukan alat bantu seperti kruk, *protese* (lengan atau kaki palsu), atau kursi roda, ada saja dari antara tamu yang sanggup membelikan atau menghubungkan kami dengan orang-orang yang menjual alat-alat tersebut dengan harga murah, bahkan kami boleh menggantinya secara sukarela.

Sebagai suster CB, aku memiliki devosi kepada Bunda Maria Bintang Samudra yang senantiasa mendampingi hidup dan karyaku. Aku selalu merasakan setiap doaku selalu dihantarkan kepada-Nya dan secara nyata Allah selalu bekerja dengan tangan-Nya yang tak kelihatan. Aku pun percaya, sekecil apapun perbuatan baik yang dilakukan untuk melayani orang lain dengan tulus, selalu akan memberikan buah yang berlimpah-limpah. Demikian pun komunitas Palembang sungguh terberkati dengan kehadiran pribadi-pribadi yang sungguh baik melalui perjumpaan dan pelayanan sederhana yang kami lakukan.

Sr. Elina, CB